

PENCEGAHAN KEKERASAN DI SMK NEGERI NGADIROJO MELALUI OPTIMALISASI KPK (KOMISI PEMBERANTASAN KEKERASAN)

Agoes Hendriyanto, Sugiyono & Dwi Susilo Rini

STKIP PGRI Pacitan, Jalan Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan

Email: rafid.musyffa@gmail.com dan sugiyonopacitan@gmail.com

Abstrak: Kekerasan fisik merupakan perilaku kontak fisik seseorang kepada korban, dengan tujuan melakukan ancaman, cedera, bahkan cacat fisik. Korbannya dari berbagai usia, tak memandang usia muda maupun tua. SMK dengan usia di bawah 17 tahun masih mendapatkan perlindungan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Trend kekerasan pada anak meningkat setiap tahun yang menjadi motivasi bagi SMKN Ngadirojo untuk mencegah kekerasan kepada siswa SMK terjadi. Menghadapi konteks tersebut, SMK Negeri Ngadirojo membentuk tim khusus yang diberi nama KPK (Komisi Pemberantasan Kekerasan). Tim ini bertugas mencegah dan menanggulangi segala tindak kekerasan di sekolah. Program pencegahan dan penanggulangan kekerasan dilakukan dengan metode pendidikan dan pendampingan yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) pembentukan tim pelaksana; (2) sosialisasi; (3) keteladanan; (4) pembiasaan; dan (5) pemberian sanksi. Pelaksanaan program ini mampu memberikan pemahaman yang baik tentang kekerasan yang meliputi penyebab kekerasan, jenis-jenis kekerasan, dan sanksi terhadap pelaku tindak kekerasan. Sehingga semua warga sekolah termotivasi dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya siswa memiliki sikap sopan santun dan rasa tenggang rasa terhadap orang lain serta terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Kata kunci: kekerasan, siswa, sekolah, KPK

PENDAHULUAN

Kejahatan yang berupa pencurian, perampokan, pemerkosaan dengan tindakan penganiayaan bahkan pembunuhan terhadap korban yang lengah atau tak berdaya. Semakin kerasnya kehidupan dengan tingkat persaingan dalam segala bidang yang semakin tinggi mengakibatkan tindak kejahatan semakin merajalela. Setiap hari kita bisa menyaksikan berita tersebut baik di media televisi maupun media sosial yang semakin hari semakin sadis. Kejahatan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja baik sahabat,

keluarga terdekat, maupun orang lain. Niat kejahatan akan timbul jika ada kesempatan.

Selain itu juga dikalangan pelajar budaya kekerasan seperti perkelahian layaknya gladiator terpelihara sudah lama sekali di sekolah. Baru-baru ini terkuak adanya sebuah kematian terhadap pelajar Hilarius C umur 15 tahun tewas 1 tahun lalu setelah mengalami luka memar di bagian wajah serta pecahnya pembuluh darah di bagian kepala. Peristiwa tersebut terjadi tanggal 29 januari 2016 di sebuah lapangan yang terletak di SMAN 7 kota Bogor diduga perkelahian masal

layaknya gladiator yang sudah lama dilakukan oleh anak-anak SMA tersebut (tribunnews.com).

Kekerasan menurut KBBI sifat keras seseorang dengan perbuatan yang dilakukan baik kelompok maupun perseorangan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan cacat fisik baik permanen maupun tetap serta merusak barang orang lain. Kekerasan lebih banyak dilakukan dengan menciderai fisik seseorang yang dilakukan secara berkelompok ataupun secara individu.

Kekerasan yang terjadi di masyarakat maupun lembaga pendidikan harus segera dihapuskan dengan cara membiasakan kembali nilai karakter luhur bangsa. Jangan sampai kekerasan tersebut dengan melakukan sebuah tindakan fisik terhadap seseorang adalah hal yang sudah mengakrabi kehidupan keseharian masyarakat kita. Kekerasan kini terjadi dimana-mana, bahkan di lingkungan yang dianggap aman sekalipun. Korbannya dari berbagai usia, tak terkecuali anak-anak. Belakangan ini, pemberitaan di televisi banyak mengangkat topik kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya dapat membuat orang tua merasa tenang menitipkan anaknya menempuh pendidikan.

Kekerasan dalam dunia pendidikan sudah menjadi sorotan masyarakat. Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, pembina sekolah,

karyawan ataupun antar siswa. Kekerasan pada siswa belakangan ini terjadi dengan dalih mendisiplinkan siswa dan tidak jarang budaya dijadikan alasan membungkus kekerasan terhadap anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan kepala sekolah, guru, pembina sekolah, karyawan antara lain memukul dengan tangan kosong, atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar, mencekik, menyundut rokok, memarahai dengan ancaman kekerasan, menghukum siswa berlari mengelilingi lapangan, menjemur siswa di lapangan, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan.

Kekerasan di sekolah tidak semata-mata kekerasan fisik saja tetapi juga kekerasan psikis, seperti diskriminasi terhadap siswa yang mengakibatkan siswa mengalami kerugian, baik secara moril maupun materil. Diskriminasi yang dimaksud dapat berupa diskriminasi terhadap suku, agama, kepercayaan, golongan, ras ataupun status sosial siswa.

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dengan kekerasan anak adalah *bullying*. Dalam 30 tahun terakhir, para peneliti telah menemukan bahwa *bullying* merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan di sekolah (Smokowski & Kopase, 2005). *Bullying* pada anak dianggap sebagai

bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan adapat mewujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius, misalnya anti sosial. Terkadang korban *bullying* mengalami depresi yang ekstrim sehingga ia mempertimbangkan atau bahkan melakukan upaya bunuh diri.

Mazzola (2003) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3.512 kasus, tahun 2013 ada 4.311 kasus, tahun 2014 ada 5.066 kasus (Harian terbit).

Paparan mendikbud 25 Januari 2016 tentang persentase tindak kekerasan di sekolah adalah sebagai berikut, 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebut bahwa guru atau petugas

sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13 – 15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 50% anak melaporkan perundungan (*bullying*) di sekolah.

Berdasarkan data yang dilansir Pacitanku.com, Kepala Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBP) Kabupaten Pacitan, Purbo Wahyuni, mengungkapkan dalam kurun waktu Januari hingga pertengahan September 2016 kasus kekerasan anak dan perempuan di Pacitan mencapai 17 kasus. 17 kasus ini hanya merupakan kasus yang besar dan dilaporkan ke pihak yang berwenang. Faktanya masih banyak kasus tindak kekerasan yang tidak terpublikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak kekerasan di Pacitan tergolong tinggi, tak terkecuali di satuan pendidikan SMK Negeri Ngadirojo.

Sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan ini tak berbeda dengan sekolah-sekolah lain, di sekolah ini juga rentan terjadi tindak kekerasan, baik oleh guru ke siswa maupun antar siswa. Dalih untuk mendisiplinkan siswa masih menjadi alasan utama terjadinya tindak kekerasan oleh guru

dan tenaga kependidikan. Pada kenyataannya, kekerasan itu tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku. Kekerasan antar siswa juga kerap terjadi, dimulai dari saling mengejek hingga berkembang menjadi perkelahian. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap beberapa siswa, sebagian dari mereka mengaku pernah melakukan tindak kekerasan terhadap sesama temannya, seperti menendang, memukul, mendorong, berkelahi, mem-*bully*, hingga melakukan pemerasan dan memberikan ancaman.

Hal inilah yang kemudian menjadi kekosongan yang harus diperbaiki dalam dunia pendidikan. Mengingat perlindungan terhadap anak di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang No. 22 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dianggap belum mampu mengatasi permasalahan kekerasan anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberantas praktik kekerasan dalam dunia pendidikan, diantaranya membentuk KPK (Komisi Penanggulangan Kekerasan). Tim ini merupakan tim khusus yang bertugas untuk memberantas segala tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Adapun program ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan SMK Negeri Ngadirojo, (2) mengurangi tingkat kenakalan di kalangan remaja, (3) menumbuhkan sikap sopan santun, tenggang rasa, dan rasa empati yang tinggi di kalangan warga sekolah (4) meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, dan (5) menjadikan SMK Negeri Ngadirojo sebagai sekolah aman dengan tidak adanya tindak kekerasan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi terhadap rutinitas kegiatan di sekolah. Tempat penelitian di SMKN Ngadirojo tahun ajaran ganjil 2016/2017. Teknik pengumpulan data dengan melakukan tes angket dan wawancara terhadap siswa, guru kelas, wali kelas, wali murid, pegawai sekolah, dan kepala sekolah. Setelah mendapatkan data yang berupa tulisan, rekaman wawancara, video interaktif siswa dilakukan proses validasi data dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan validasi data dengan tiga sumber yaitu siswa, wali murid, dan pihak sekolah. Data yang telah valid digunakan untuk analisis data selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program ini dilaksanakan dengan metode pendidikan dan pendampingan yang terdiri dari beberapa langkah berikut.

1. Pembentukan tim pelaksana

Pembentukan tim pelaksana yang dimaksud adalah membentuk KPK (Komisi Pemberantasan Kekerasan) yang bertanggung jawab atas program pencegahan dan penanggulangan kekerasan di SMK Negeri Ngadirojo. Tim pelaksana terdiri dari perwakilan guru, perwakilan siswa, dan perwakilan orangtua/wali atas persetujuan kepala sekolah. Tim ini bertugas untuk mencegah, menangani, dan menindaklanjuti segala bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada saat upacara bendera hari Senin. Pada kegiatan sosialisasi ini narasumber merupakan delegasi polsek Ngadirojo. Kegiatan ini mulai dengan pemaparan mengenai penyebab kekerasan, kategori kekerasan, dampak negatif kekerasan serta pasal – pasal yang berkaitan dengan hukuman bagi pelaku kekerasan. Dalam kegiatan ini narasumber mengupas tuntas materi mengenai kekerasan sehingga diharapkan setelah mendapatkan

pemahaman mengenai kekerasan beserta akibatnya maka akan muncul kesadaran bagi siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan program KPK. Siswa cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru. Jadi, sebagai seorang pendidik sudah sepantasnyalah harus mampu memerankan figur teladan yang baik, sembari memberi wawasan yang bijak dalam membimbing peserta didik untuk tidak melakukan tindak kekerasan.

4. Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditioning*. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku saling menghormati dan tenggang rasa baik dengan kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, petugas kantin, dan sesama siswa. Kebiasaan baik yang

diterapkan akan berpengaruh baik juga terhadap perilaku seseorang.

5. Pemberian sanksi

Regulasi yang dibuat dengan tegas mencantumkan sanksi untuk pelaku tindak kekerasan atau lalai, atau dengan sengaja melakukan pembiaran sehingga terjadi tindak kekerasan. Sanksi yang diberikan kepada siswa berupa teguran lisan atau tertulis dan tindakan yang bersifat edukatif, seperti konseling psikolog dan guru BK. Sedangkan sanksi yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan berupa teguran lisan dan tertulis, pengurangan hak, pembebasan tugas, pemberhentian sementara atau tetap.

PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari program ini adalah:

1. Meningkatnya pemahaman siswa, guru, dan tenaga kependidikan mengenai tindakan kekerasan.

Banyak guru dan siswa yang tidak menyadari bahwa hal yang dianggap sepele ternyata termasuk tindak kekerasan. Seperti mengejek, menghukum siswa di depan kelas dengan satu kaki diangkat, dan memarahi dengan ancaman kekerasan. Melalui kegiatan sosialisasi diperoleh pengetahuan tentang tindak

kekerasan yang meliputi penyebab kekerasan, jenis-jenis kekerasan, dan sanksi terhadap pelaku kekerasan. Seperti yang dinyatakan oleh Redi Yuniarto, S.Pi., M.Pd. berikut ini:



Kegiatan sosialisasi seperti ini bagus ya, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang tindak kekerasan. Contohnya saja seperti menghukum siswa untuk lari keliling lapangan atau berdiri di depan kelas, kan banyak yang tidak paham bahwa hal seperti itu termasuk dalam tindak kekerasan. Karena tidak bisa dipungkiri, hal seperti itu lumrah terjadi dalam dunia pendidikan kita. Nah, bekal pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sosialisasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan bertindak. Saya harap sosialisasi ini menjadi awal yang baik untuk mewujudkan SMK Negeri Ngadirojo sebagai sekolah aman, anti kekerasan.

2. Motivasi yang baik dalam diri siswa.

Melalui pemberian sanksi yang tegas, maka siswa akan termotivasi untuk tidak melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun. Sebab ancaman yang diberikan kepada pelaku kekerasan akan menjadi momok bagi mereka dan mendorong mereka untuk bersikap baik. Ancaman sanksi ini dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan negatif, bahkan ancaman hukuman dapat mengubah perilaku buruk seseorang.

3. Kesadaran semua warga sekolah untuk tidak melakukan kekerasan.

Meningkatnya pemahaman warga sekolah tentang kekerasan serta pemberian sanksi yang tegas maka berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk tidak melakukan kekerasan terhadap sesama baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa guru dan kepala sekolah tidak lagi menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lebih lanjut telah dilakukan survei terhadap 50 siswa dari semua kelas yang dipilih secara acak mengenai sikap mereka setelah dilakukan sosialisasi tentang kekerasan dan dilakukan beberapa pendampingan. Dari survei tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, sangat jelas bahwa responden sudah memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Terbukti 74% responden mengaku tidak akan melakukan tindak kekerasan dalam hal apapun.

4. Siswa memiliki sikap sopan santun, rasa tenggang, dan rasa empati terhadap orang lain.

Dengan adanya program ini menjadikan siswa lebih memiliki sikap sopan-santun terhadap orang tua, guru dan warga di sekolah serta orang-orang yang ada di lingkungannya. Melalui program ini juga, siswa dapat mencerminkan sikap tenggang rasa dan rasa empati terhadap oranglain, misalkan siswa menghormati guru, menghormati orang tua, menghargai sesama teman dan orang lain dimana ia berada.

1. Terwujudnya pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan

Tidak adanya tindak kekerasan di sekolah menjadikan SMK Negeri Ngadirojo sebagai sekolah aman. Hal ini juga memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran yang ada, yakni terciptanya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tanpa adanya unsur kekerasan

KESIMPULAN

Program KPK (Komisi Pemberantasan Kekerasan) dilaksanakan dengan metode pendidikan dan pendampingan yang meliputi pembentukan tim pelaksana, sosialisasi, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi. Adapun hasil yang dicapai dari program ini adalah (1) meningkatnya pemahaman siswa, guru, dan tenaga kependidikan mengenai tindakan kekerasan; (2) motivasi yang baik dalam diri siswa; (3) kesadaran semua warga sekolah untuk tidak melakukan kekerasan; (4) siswa memiliki sikap sopan santun, rasa tenggang rasa dan empati yang tinggi terhadap orang lain; dan (5) terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pencegahan dan Penanggulangan*

Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. www.kemdikbud.go.id. 31 Oktober 2016.

Mazzola, J. W. 2003. *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership

Pacitanku.com. 17 September 2016. *Meski Raih Penghargaan KLA, Kasus Kekerasan Anak di Pacitan Masih Tinggi.*

Redaksi. 2015. *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat.* Harian Terbit. 14 Juni 2015

Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). *Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies.* *Children & School Journal*, 27 (2): 101-109.

Mohamad Afkar Sarvika. 2017. *Begini Awal 'Tradisi' Tarung Gladiator Hingga Memakan Korban Siswa SMA Kota Bogor.* *Tribunnews.com* diakses tanggal 25 September 2017 <http://bogor.tribunnews.com/2017/09/21/begini-awal-tradisi-tarung-gladiator-hingga-memakan-korban-siswa-sma-kota-bogor>